

PROFIL ASPEK TEKNIS PETERNAKAN AYAM BANGKOK PADA PETERNAKAN RAKYAT DI KECAMATAN PAUH KOTA PADANG

*Profile of technical aspects of “Bangkok” strain chicken on household-scale farm
in Pauh Districts of Padang city*

Tertia Delia Nova¹Eriya Oktanova²Muriya Suheri³

¹Dosen Teknologi Produksi Ternak Lanjutan Fakultas Peternakan Universitas
Andalas, Padang

²Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

³Sarjana Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang

Email: tertianand@ymail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know profile of technical aspects of “Bangkok” strain chicken on household-scale farm in Pauh Districts of Padang city. This research use survey method with sampling used purposive sampling to 40 farmers was contained from 9 urban village in Pauh Districts . The variable which observed is technical aspects knowledge of farming that is included in the technical determinants of farm consist of five buffalo farms fields: (1) seed / reproduction (2) feed (3) management of maintenance (4) cage(5) health / disease. The data was obtained was processed by calculating the percentage score and then compared with the category assigned Ditjennak 1992. The Results of research of profile technical aspects of “Bangkok” strain chicken on household-scale farm in districts of Pauh is still considered lacking, the score obtained by the profile of technical aspects is 36,81% of the percentage score Ditjennak standard (1990).

Keywords: *Technical aspect, “Bangkok” strain chicken, Household-scale farm.*

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian yang merupakan sub sektor yang penting dalam menunjang perekonomian masyarakat. Peternakan sangat penting kontribusinya dalam penyediaan kebutuhan akan protein hewani yang berperan dalam penambahan kualitas pangan dan gizi masyarakat. Pemenuhan protein hewani dengan baik maka akan meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Usaha peternakan semakin berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pembangunan sub sektor peternakan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, selain itu membuka lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha, oleh karena itu pembangunan sub sektor peternakan perlu untuk dilanjutkan dan ditingkatkan melalui kemampuan pengelolaan dan penerapan teknologi yang tepat, salah satu potensi sub sektor peternakan yang dapat dikembangkan dan memberikan nilai ekonomis tinggi adalah ternak ayam bangkok.

Ayam Bangkok merupakan keturunan *gallus gallus* yang ada di Thailand tetapi telah lama berkembang biak di Indonesia. Keistimewaan ayam ini adalah bentuk tubuh yang ramping dan memiliki daya tahan berlaga yang tinggi, disamping itu ayam Bangkok juga mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Tidak

mengerankan apabila peternak kemudian memeliharanya untuk kepentingan bisnis bukan sekedar hobi dan kebanggaan (Sudrajat, 2001).

Ayam Bangkok biasanya didatangkan dari pulau Jawa ataupun dari luar daerah lain serta telah lama dikembangkan di Manokwari, Kaisiri (2005) melaporkan bahwa para peternak umumnya memelihara ayam Bangkok secara khusus dan mengontrol sistem perkawinannya agar sifat sebagai ayam aduan senantiasa terjaga. Salah satu kriteria diantaranya adalah ayam berbobot badan tinggi, agar ayam lebih kuat melakukan penyerangan dan pertahanan dari serangan lawan. Serta, sifat kualitatif ukuran yang seragam. Ayam Bangkok yang berasal dari Thailand, sangat terkenal di kalangan penghobi ayam di Indonesia. Ayam ini diakui mempunyai kualitas yang bagus sebagai jagoan di arena pertarungan ayam.

Ayam Bangkok atau lebih dikenal dengan ayam aduan sejak dahulu dikenal oleh masyarakat Indonesia, baik di kota maupun di desa, dalam sejarah atau legenda, kita mengenal cerita mengenai Kinantan, Ciungwanara dan Cindelaras yang mengatakan bahwa sabung ayam merupakan kegemaran masyarakat dan mengarah ke arah yang kurang baik dan tidak diizinkan oleh pemerintah. Pada masa sekarang ayam Bangkok (setelah pemerintah melarang segala bentuk perjudian) dipelihara bukan hanya untuk kegemaran, melainkan sudah berkembang menjadi lahan bisnis yang cukup menggairahkan. Permintaan ayam Bangkok dari hari semakin meningkat. Hal itu dapat kita lihat dengan semakin banyaknya masyarakat memelihara ayam Bangkok yang menjurus pada usaha budidaya (Alex, 2011). Masyarakat kota Padang pada saat ini sudah banyak memelihara ayam Bangkok tetapi hanya dalam skala kecil saja artinya masyarakat berternak hanya untuk dijadikan usaha sampingan atau hanya sekedar hobi. Untuk meningkatkan populasi, produktivitas, dan efisiensi usaha ayam Buras, pemeliharannya perlu ditingkatkan dari tradisional ke arah agribisnis. Pengembangan ayam secara semi intensif dan intensif dengan pemberian pakan yang berkualitas serta pencegahan dan pengendalian penyakit, terutama ND, cacangan, dan kutu, cukup menguntungkan (Usman, 2007). Perbaikan tata laksana pemeliharaan dari tradisional ke intensif dapat meningkatkan daya tetas sampai 80%, frekuensi bertelur menjadi 7 kali/tahun, dan menurunkan kematian hingga 19% (Sartika, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data profil aspek teknis peternakan ayam Bangkok pada usaha peternakan rakyat di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi pada penelitian ini digunakan sampel ternak ayam Bangkok yang dipelihara oleh 40 peternak ayam bangkok di kecamatan Pauh kota Padang. Penetapan jumlah sampel ini didasarkan kepada pemahaman sampel besar yaitu diatas 30 (Walpole, 1988). Adapun batasan sampel yaitu peternak yang memelihara ayam Bangkok sedikitnya 10 ekor dan menyediakan kandang untuk ternak ayam Bangkok, yang ditemui dilokasi penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu menggambarkan permasalahan sesuai apa adanya dan berdasarkan fakta yang

sedang berlangsung. Metode survey merupakan metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data (Singarimbun dan Effendy, 1995). Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* terhadap 40 peternak rakyat yang terdapat dikecamatan Pauh yang memiliki ternak ayam Bangkok sedikitnya 10 ekor dan menyediakan kandang untuk ternak ayam Bangkok yang ditemui dilokasi penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi lapangan dan studi kepustakaan.

1. Studi lapangan (*field reaserch*): untuk memperoleh data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data, baik melalui pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), maupun hasil pengukuran langsung lainnya.
2. Studi kepustakaan (*library reaserch*): untuk memperoleh teori-teori dan/atau data sekunder yang relevan dengan permasalahan yang diteliti/dikaji. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian atau data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber-sumber lain.. Tabel 1 berikut disajikan jumlah peternak ayam Bangkok.

3.

Tabel 1. Jumlah Peternak Ayama Bangkok di Kecamatan Pauh.

N o.	Kelurahan	Jumlah Peterna k	Jumlah Ayam (ekor)
1.	Binuang Kampung Dalam	6	73
2.	Cupak Tengah	4	57
3.	Kapalo Koto	4	53
4.	Koto Luar	3	41
5.	Lambung Bukit	4	66
6.	Limau Manis	5	66
7.	Limau Manis Selatan	3	46
8.	Piai Tengah	4	54
9.	Pisang	7	111
Jumlah		40	569

3. Analisa Data: Data dari aspek teknis yang diperoleh dari responden diuraikan dalam bentuk tabel, setelah diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai atau skor masing-masing dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu

Teknis Peternakan Ditjennak (1992)” kemudian dicari masing-masing persentase skornya.

Analisa Data

Data aspek teknis yang diperoleh, dikumpulkan dalam bentuk Tabel, kemudian dihitung nilai/skor masing-masing dengan menggunakan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjennak (1992)”.

- a. Kategori baik, jika persentase skor yang diperoleh 81-100%
- b. Kategori sedang, jika persentase skor yang diperoleh 60-80%
- c. Kategori kurang, jika persentase skor yang diperoleh kecil dari 60%

Perhitungan nilai skor untuk tiap aspek teknis dilakukan dengan perhitungan: 100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Ayam Bangkok

Hasil pengamatan tentang gambaran karakteristik peternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh disajikan pada Tabel 2.

Umur. Berdasarkan dari Tabel 2, menunjukkan umur peternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh pada umumnya tergolong usia produktif, paling banyak berumur 15-64 tahun yaitu 99% peternak, kondisi ini sangat menunjang bagi peternak karena dalam pengolahan pertanian dan peternakan diperlukan kemampuan fisik yang kuat serta berfikir yang baik jika dibandingkan dengan usia tidak produktif. Menurut Febriana (2010), analisa berdasarkan umur bertujuan untuk membedakan peternak dalam usia produktif atau dalam usia non produktif, yang menyatakan bahwa produktifitas kerja mula - mula meningkat sesuai dengan pertambahan usia, kemudian akan menurun lagi menjelang tua.

Pendidikan. Tingkat pendidikan peternak di lokasi penelitian adalah 10% berpendidikan SD, 7,5% berpendidikan SLTP, 77,5% berpendidikan SLTA, dan 5% peternak berpendidikan Perguruan Tinggi. Menurut Mosher (1987), tingkat pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan pertanian, dengan pendidikan yang baik seorang peternak akan dengan mudah dalam mengadopsi teknologi baru.

Pengalaman. Umur dan pengalaman beternak akan mempengaruhi kemampuan peternak dalam menjalankan usaha. Berdasarkan penelitian ini 70% peternak memiliki pengalaman kurang dari 5 tahun, 25% berpengalaman 6 sampai 10 tahun, dan 5% mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun. Ini menandakan bahwa mereka belum mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam memelihara ternak ayam bangkok. Pengalaman dan pengetahuan beternak dari peternak sebagian besar diperoleh secara turun temurun, pengalaman merupakan suatu proses belajar dari gejala - gejala yang terjadi dilingkungan sekitar dan biasanya lebih memberikan kesan. Soekartawi (1999) menyatakan bahwa seseorang dalam mengambil keputusan terhadap sebagian masalah dipengaruhi oleh pengalaman - pengalaman di masa lampau.

Tabel 2. Karakteristik Peternak Ayam Bangkok di Kecamatan Pauh.

No.	Karakteristik	Jumlah Peternak	Jumlah Ayam (ekor)
1	Umur (Tahun)		
	<15	0	0
	15-64	39	9
	>64	1	1
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	4	10
	SLTP	3	7,5
	SLTA	31	77,5
	Perguruan Tinggi	2	5
	Tidak Sekolah	0	0
3	Pengalaman Beternak		
	≤15 tahun	28	70
	6-10 tahun	10	25
	>10 tahun	2	5
4	Pekerjaan Utama		
	Petani	3	7,5
	Wiraswasta	35	87,5
	Pensiunan	0	0
	Pns	2	5
5	Jumlah Kepemilikan Tenak (ekor)	29	72,5
	10-15	11	27,5
	>15		

Pekerjaan Utama. Berdasarkan hasil pengamatan sebagian besar pekerjaan utama peternak adalah wiraswasta yaitu 87,5%. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa usaha beternak ayam Bangkok merupakan usaha sampingan yang dapat dijadikan untuk menambah penghasilan dan tabungan hidup yang sewaktu-waktu dapat digunakan. Ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) bahwa pada umumnya petani peternak di

Indonesia memelihara ternaknya sebagai usaha sampingan saja, sedangkan usaha pokoknya adalah bertani, dagang dan lain- lain.

Jumlah Kepemilikan Ternak. Hasil pengamatan tentang jumlah ternak yang dipelihara di daerah penelitian yaitu, mulai dari sepuluh ekor. (72,5%) peternak di Kecamatan Pauh memiliki ternak ayam Bangkok dengan jumlah kepemilikan 10-15 ekor dan (27,5%) dengan jumlah kepemilikan lebih dari 15 ekor. Menurut Mubyarto (1989) bahwa dalam skala usaha peternakan rakyat biasanya untuk setiap kepala

keluarga memiliki 2-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor ternak kecil, yang bertujuan sebagai usaha tambahan pendapatan serta konsumsi sendiri.

Rasio Pemeliharaan Jantan dan Betina Dewasa. Rasio perbandingan ayam jantan dan betina dewasa di Kecamatan Pauh adalah 1:0,3, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pemeliharaan ayam jantan lebih banyak dibandingkan dengan ayam betina yaitu dengan rata-rata pemeliharaan 1 pejantan berbanding dengan 0,3 betina. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rasio pemeliharaan jantan dan betina sama dengan hasil penelitian Irfan (2016), dengan rasio perbandingan ayam jantan dan betina dewasa 1:0,3. Sedangkan ideal rasio perbandingan ayam jantan dan betina dewasa adalah 1:6 (Alsobayel dan albadry, 2012), hal ini disebabkan karena peternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh umumnya memelihara ayam jantan saja, karena pada ayam Bangkok hanya ayam jantan saja yang di ikutkan dalam kontes dan betina hanya digunakan untuk indukan saja. Hal ini dapat dilihat bahwa di daerah Kecamatan Pauh sulit mempertahankan populasi ayam Bangkok karena tingginya harga beli induk ayam Bangkok untuk bibit.

Penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak Ayam Bangkok

Hasil pengamatan tentang penerapan Aspek Teknis Pemeliharaan Ternak ayam Bangkok oleh peternak di Kecamatan Pauh kota Padang disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak ayam bangkok di Kecamatan Pauh kota Padang masih rendah atau kurang karena hanya mendapatkan skor 36,81% dari 100%,

Tabel 3. Penerapan Aspek Teknis Peternakan Ayam bangkok di Kecamatan Pauh kota Padang.

No.	Aspek Teknis	Skor Standar Ditjen	Rata-rata skor yang didapat	Persentase Skor (%)
1.	Bibit	300	71,26	27,25
2.	Pakan	300	163,09	52,58
3.	Tatalaksana	100	58,24	48,53
4.	Perkandangan	100	39,00	39,00
5.	Penyakit	200	33,37	16,68
Jumlah		1000	364,96	36,81

skor ini dikategorikan kurang dari skor yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Dengan uraiannya yaitu aspek bibit mendapat skor 27,25%, aspek pakan mendapat skor 52,58%, aspek tatalaksana mendapatkan skor 48,53%, aspek perkandangan 39,00% dan aspek penyakit 16,68%.

Ini semua masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ditjennak, hal ini disebabkan karena sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak di

daerah tersebut masih bersifat sederhana/semi intensif, dimana kandang ayam Bangkok terletak di samping rumah, dan ayam sudah di kandangkan Pemeliharaan ayam Bangkok di daerah ini ada yang dilakukan dalam satu kandang dan ada yang dilakukan secara terpisah antara anak ayam, ayam muda dan ayam dewasa. Pada pagi hari ayam mendapat perlakuan yang berbeda, seperti ayam jantan dewasa pada pagihari dimandikan, diberi makan, dan dijemur sampai siang hari.

Bibit

Hasil penelitian tentang aspek teknis bibit/reproduksi disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa Aspek teknis tentang jenis bibit/reproduksi yang dipelihara Peternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh mendapat skor sebesar (27,25%) skor ini masih kategori kurang dari skor yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Hasil skor yang diperoleh ini disebabkan karena jenis bibit yang dipelihara oleh peternak masih mengandalkan bibit lokal yang terdapat di lingkungan sekitar dan dengan cara meminjam ayam kepada sesama penghobi ayam Bangkok dengan syarat membagi anak ayam setelah ayam memproduksi.

Dari hasil penelitian ini melalui wawancara dengan peternak tidak ada seorang peternak pun yang menggunakan bibit unggul ataupun bibit dari hasil persilangan dari ayam Bangkok asli. Faktor bibit dalam sistem pemeliharaan ternak ayam Bangkok masih kurang baik dikarenakan sumber perolehan bibit peternak berdasarkan pengalaman beternak tanpa melihat kriteria pemilihan bibit yang baik. Hal ini terjadi karena terbatasnya pengetahuan peternak tentang pentingnya jenis bibit terhadap produksi yang diharapkan.

Oleh sebab itu perhatian terhadap jenis bibit yang dipelihara hanya 10,62% maka perkembangan ternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh tidak mencapai tujuan produksi yang maksimal seperti yang para peternak harapkan. Oleh karena itu diperlukannya penyuluhan atau arahan oleh instansi pemerintah (Dinas Pertanian).

Tabel 4. Aspek Teknis Bibit Peternakan Ayam Bangkok di Kecamatan Pauh kota Padang.

No.	Bibit	Skor Standar	Rata skor yang didapat	Persentase Skor
1	Jenis Bibit yang dipelihara	80	8,50	10,62
2	Asal Bibit yang dipelihara	50	5,00	10,00
3	Seleksi	50	21,00	42,00
4	Sistim Perkawinan	40	8,00	20,00
5	Vaksinasi Bibit	40	7,26	27,17
6	Pengetahuan Masa Produksi	40	21,50	53,75
		300	71.26	27,25

Faktor lain yang juga mempengaruhi yaitu cara pemilihan/seleksi, di mana para peternak sudah melakukan seleksi terhadap pemilihan bibit ternaknya walaupun hanya berdasarkan dari pengalaman beternak dan dari bentuk luar serta keturunannya, seleksi hanya dilakukan kepada ayam jantan dengan cara memisahkan kandang ayam satu persatu. Untuk ayam betina induk ayam hanya dilepaskan bersama dengan seekor pejantan saja dan diberi makan di luar kandang karena jika ayam jantan dilepaskan lebih dari satu ekor di luar kandang akan berkelahi dengan jantan lainnya, dan bibit yang mereka peroleh juga berasal dari dalam kelompok yang mengikuti kontes aduan ayam. Aspek Teknis dalam seleksi bibit yang didapatkan peternak di Kecamatan Pauh mencapai 42%. Cara seleksi berdasarkan turunan dan silsilah belum mereka kenal dengan baik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan tentang beternak yang mereka peroleh dalam menjalankan usaha peternakan mereka.

Untuk aspek teknis dalam hal sistim perkawinan pada ternak ayam Bangkok yang sudah dilakukan di Kecamatan Pauh mendapat skor 20%. Hal ini disebabkan karena kurang adanya pengaturan dalam sistim perkawinan yang dilakukan oleh peternak. Bibit ayam buras yang dipelihara diutamakan bibit ayam buras yang berasal dari daerah lokasi usaha setempat, dan penyediaan sertapengembangan bibit ayam buras hasil persilangan antara ayam buras asli setempat dengan ayam buras yang berasal dari daerah lain atau yang disilangkan dengan ayam ras dapat dilakukan dibawah bimbingan Dinas Peternakan setempat atau lembaga/ Instansi teknis yang berwenang (Kementan, 2001). Vaksinasi terhadap bibit ayam Bangkok di Kecamatan Pauh mendapat skor hanya 19,06%. Bibit ayam buras yang dipelihara harus bebas dari penyakit unggas seperti *Avian Influenza*, *Newcastle Disease (ND)*, *Fowl Kolera*, *Fowl Pox*, *Infectious Bursal Disease*, *Salmonellosis* (Kementan,2001).

Pengetahuan peternak tentang masa berproduksi sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan suatu usaha peternakan, dikarenakan adanya masa bertelur, mengeram, dan mengasuh anak. Dari hasil pengamatan yang dilakukan skor yang didapat 53,75% peternak yang kurang mengetahui tentang masa berproduksi ternak. Menurut Zakaria (2004) permasalahan dalam pengembangan ayam kampung di pedesaan antara lain masih rendahnya produksi dan produktivitas ayam kampung, yang disebabkan karena masih kecilnya skala usaha (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), mortalitas tinggi, pertumbuhan lambat, produktivitas ayam buras rendah akibat produksi telur rendah, berkisar antara 30 – 40 butir/tahun, dan biaya pakan tinggi.

Pakan

Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis pakan disajikan pada Tabel 5, yang menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis pakan diperoleh skor (52,58%) ini masih dikategorikan kurang dari skor yang ditetapkan Ditjen Peternakan. Hal ini disebabkan karena peternak hanya memberikan jenis pakan seadanya dan mencampur sendiri tanpa adanya bimbingan dinas/ penyuluh serta tidak adanya gudang atau tempat pengolahan pakan untuk ternak, fungsi dari gudang atau tempat pengolahan makanan ini dapat tetap memenuhi kebutuhan pakan ternak apabila pakan dalam keadaan langka serta dapat menghemat keuangan dengan membuat pakan sendiri untuk ternak yang dipeliharanya.

Tabel 5. Aspek Teknis Pakan Peternakan Ayam Bangkok di Pauh Kota Padang.

No.	Pakan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata skor yang didapat	Persentase skor
1	Jenis Pakan yang diberikan	100	10,75	10,75
2	Tempat Penyimpanan	50	5,00	10,00
3	Efisiensi Pemberian Pakan	50	47,37	94,75
4	Kualitas Air Minum	50	50,00	100
5	Kuantitas Air Minum	50	50,00	100
		300	163,09	52,58

Peternak jarang memberikan pakan buatan pabrik pada ternak yang mereka pelihara, mereka menganggap bahwa pemberian pakan buatan pabrik hanya akan menambah biaya saja. Kebanyakan para peternak ayam Bangkok memberikan pakan tambahan, suplemen, ataupun puding kepada ayam mereka hanya pada saat tertentu saja yaitu beberapa hari ketika ayam akan di tandingkan.

Fungsi pakan bagi ayam buras yaitu untuk pertumbuhan dari anak ayam menjadi ayam dewasa, untuk mempertahankan hidup artinya walau pertumbuhannya sudah mencapai optimal, tetapi di dalam hidupnya ayam masih membutuhkan makanan untuk produksi dimana produk utama dari ayam buras adalah daging dan telur (Muryanto *et al*, 2009).

Penerapan aspek teknis pada efisiensi pemberian pakan 94,75%. Hal ini menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) hampir terpenuhi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek teknis dalam hal kualitas air minum yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Pauh mendapat skor 100%. Penerapan aspek teknis dalam hal kuantitas jumlah air minum yang di terapkan oleh peternak di Kecamatan pauh diperoleh 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) sudah terpenuhi. Ini dikarenakan daerah peternakan telah memiliki sumber air yang baik seperti, sumur dan air PDAM sehingga kebutuhan ternak ayam bangkok untuk air minum dapat terpenuhi secara terus menerus. Oleh karena itu, air harus diberikan secara tidak terbatas dan harus selalu dalam keadaan siap dikonsumsi (Abidin, 2004).

Tatalaksana Pemeliharaan

Pemeliharaan ternak ayam bangkok di Kecamatan Pauh Kota Padang sudah bersifat semi intensif ini terlihat dari pemeliharaan ternak ayam yang dilakukan peternak, ternak ayam sudah dikandangkan dan dilepas di lingkungan sekitar kandang. Hasil penelitian tentang penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan disajikan pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan oleh peternak diperoleh skor 48,53%, ini masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Rendahnya skor yang diperoleh disebabkan karena peternak tidak melaksanakan sebagian besar aspek-

aspek teknis tatalaksana pemeliharaan usaha ternak ayam Bangkok sebagaimana seharusnya. Penerapan dalam hal aspek teknis tatalaksana pemeliharaan yang baik perlu dilakukan kegiatan pemberian pakan ternak 1-2 kali sehari. Dalam hal penerapan aspek teknis pemberian pakan diperoleh skor 20,43%. Skor ini diperoleh disebabkan karena sistim pemeliharaan yang semua sampel peternak memelihara ternak dengan sistim bersifat semi intensif.

Penerapan aspek teknis tentang sistim pemeliharaan, diperoleh skor 40%. Hasil skor yang diperoleh ini disebabkan karena peternak umumnya memelihara ternak dengan sistim semi intensif. Aspek teknis tentang pencatatan atau *recording* merupakan suatu upaya untuk mempermudah peternak untuk dapat mengetahui keadaan ternak yang dipelihara. Adapun pencatatan tersebut peternak dapat mengetahui segala sesuatu yang dilakukan dalam pemeliharaan ternak ayam mereka. Untuk penerapan aspek teknis pencatatan/*recording* banyak peternak yang tidak melakukannya, karena peternak tidak mengetahui arti penting melakukan pencatatan ini. Adapun menurut Ditjen Peternakan (1992) bahwa setiap peternak dapat memiliki kartu agar mencatat bagaimana keadaan ternak dan segala sesuatu yang terjadi pada ternak, sehingga peternak mudah mengingat dan peternak pun mudah mengontrol keadaan ternak.

Tabel 6. Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Peternakan Ayam Bangkok di Kecamatan Pauh.

No.	Tatalaksana Pemeliharaan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata skor yang didapat	Persentase skor
1	Pemberian pakan	15	13,62	20,43
2	Sistem pemeliharaan	25	10,00	40,00
3	Ratio jantan : betina	15	15,00	100
4	Seleksi telur	15	5,00	33,33
5	Penetasan	15	9,62	64,13
6	Pencatatan/ <i>recording</i>	15	5,00	33,33
		300	58,24	48,53

Perkandangan

Dari hasil pengamatan pemeliharaan ternak ayam Bangkok yang dilakukan peternak di Kecamatan Pauh Kota Padang, gambaran keadaan kandang yang dimiliki peternak adalah atapnya terbuat dari seng, atap rumbia ada beberapa yang menggunakan terpal.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa penerapan aspek teknis perkandangan oleh peternak diperoleh skor (39%) dari standar yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan. Berarti bahwa pelaksanaan aspek teknis dalam perkandangan dikategorikan kurang, namun pada beberapa aspek masih ada sedang seperti pada konstruksi kandang, dan peralatan. Namun pada aspek teknis letak kandang

mendapat skor 40% dan efisiensi kandang mendapat skor 46% dari standar yang ditetapkan Ditjen Peternakan(1992).

Tabel 7. Aspek Teknis Perkandangan Peternakan Ayam Bangkok di Kecamatan Pauh Kota Padang.

No.	Perkandangan	Skor Standar Ditjen	Rata-rata skor yang didapat	Persentase skor
1	Letak kandang	15	10,00	40,00
2	Konstruksi kandang	25	5,00	20,00
3	Peralatan kandang	15	12,50	50,00
4	Luas efisiensi pemakaian kandang	15	11,50	46,00
		100	39,00	39,00

Ini berarti peternak belum memperhatikan letak kandang dalam membuat kandang ternak ayam. Pada umumnya kandang yang dimiliki peternak masih belum sesuai dengan yang ditetapkan Ditjen Peternakan, karena kandang yang dibuat oleh peternak pada umumnya bertipe semi permanen, atap seng/ rumbia dan terpal, dinding dari kayu serta lantai dari tanah yang telah dipadatkan dan pembuatan kandang yang dibuat oleh peternak sudah sesuai dengan kebutuhan ternak tersebut agar ternak ayam Bangkok merasa nyaman berada di dalam kandang. Menurut Rasyaf (2008) kriteria yang cocok untuk berternak ayam adalah

a) temperatur 32°C, kelembaban berkisar antara 60-70%, penerangan dan pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, b) tata letak kandang agar mendapat sinar matahari pagi dan tidak melawan arah angin serta sirkulasi udara yang baik, c) jangan membuat kandang dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan aliran air permukaan apabila turun hujan, d) kandang dibangun dengan sistim terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang, e) konstruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama.

Untuk aspek teknis efisiensi kandang, pengamatan di lapangan didapatkan aspek teknis untuk efisiensi kandang 46%. Ini berarti peternak belum mengetahui akan efisiensi penggunaan kandang ternaknya. Untuk ternak ayam buras 1m² di isi oleh 5 sampai 10 ekor ternak Ditjen Peternakan(1992).

Kesehatan/Penyakit

Hasil pengamatan tentang aspek teknis kesehatan atau penyakit di Kecamatan Pauh Kota Padang dapat dilihat pada Tabel 8. Penerapan aspek teknis kesehatan/penyakit mencapai skor 16,68% yang sesuai dengan standar yang ditetapkan Ditjen Peternakan (1992). Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan peternak tentang kesehatan atau penyakit serta belum cukupnya pengetahuan peternak mengenai gejala, penyebab dan cara pemberantasannya serta proses pencegahan yang jarang dilakukan mengingat kurangnya pengetahuan peternak mengenai bahaya penyakit yang bisa menyerang ternak. Penanganan/

pengobatan penyakit ternak di Kecamatan Pauh masih dilakukan dengan cara tradisional walaupun sudah ada yang menggunakan obat produk industri.

Beberapa penyakit ternak seperti: ND, Fowl fox, Coccidiosis, CRD dan penyakit lainnya tidak diketahui gejala, penyebab dan cara pencegahannya oleh peternak di Kecamatan Pauh Kota Padang. Ini disebabkan karena tidak adanya sosialisasi tentang penyakit dan penyuluhan kepada peternak yang mengalami keterbatasan dalam pengetahuan. Oleh sebab itu perlu adanya penyuluhan agar peternak mengerti akan penyebab, pencegahan dan pengobatan yang tepat jika ternak sudah terjangkit penyakit, hal ini dilakukan agar peternak tidak menderita kerugian yang besar dalam beternak yang disebabkan karena tidak pemahannya akan kesehatan maupun penyakit pada ternak peliharaannya.

Tabel 8. Aspek Teknis Kesehatan/ Penyakit Pada Peternakan Ayam Bangkok di Kecamatan Pauh Kota Padang

No.	Kesehatan/Penyakit	Skor standar	Rata skor yang didapat	Persentase skor
1	Pengetahuan Penyakit			
	a. Fowl Fow	30	5,00	16,67
	b. AI/Avian Influenza	30	5,00	16,67
	c. Coccidiosis	30	5,00	16,67
	d. CRD	30	5,00	16,67
	e. Penyakit lainnya	30	5,00	16,67
2	Vaksinasi/pencegahan	50	8,37	16,75
		200	33,37	16,68

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang teknis pemeliharaan ayam Bangkok masih belum memenuhi standar teknis yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Skor yang didapat penerapan aspek teknis pemeliharaan ternak ayam Bangkok di Kecamatan Pauh kota Padang memperoleh skor 36,81%, skor ini masih dikategorikan kurang dari skor yang ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992). Untuk penerapan aspek teknis bibit memperoleh skor 27,25%, aspek teknis pakan dengan skor 52,58%, tatalaksana pemeliharaan dengan skor 48,53%, perkandangan 39 % dan pengetahuan penyakit/kesehatan 16,68% masih tergolong kurang dari skor yang telah ditetapkan oleh ditjennak(1992).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., 2004. Meningkatkan Produksi Ayam Ras Petelur. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Alex, S. 2011. Cara jitu mencetak ayam jawara. PT. Argo Media Pustaka, Jakarta.

- Alsobayel, A. A and M. A. Albandry. 2012. *Effect age and sex ratio on fertiliti and hatchability of baladi and leghorn layin hers*. Journal Animal and Plantt Science.
- Badan Pusat Statistik.2015. Statistik Daerah Kecamatan Pauh Tahun 2015. Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, Padang. [://www.padangkota.bps.go.id](http://www.padangkota.bps.go.id). Diakses 26 Juli 2016.
- DITJENNAK. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek peningkatan Produksi Peternakan. Diktat. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Febriana, E. 2010. Strategi Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Perdesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Jakarta: FE Universitas Indonesia. [Tesis].
- Irfan, N. 2016. *Struktur Populasi Ayam Bangkok di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Kaisiri, L. 2005. Pengelompokan Ayam Bangkok sebagai Ayam Aduan Berdasarkan Sifat Morfologi Di Kabupaten Manokwari. Skripsi Jurusan Produksi Ternak FPPK UNIPA. Manokwari.
- Keputusan Menti Pertanian Nomor: 420/Kpts/Ot.210/7/ 2001 tentang Pedoman Budidaya Ternak Ayam Buras yang Baik (*good Farming Practice*). Jakarta: KementrianPertanian.
repository.uin-suska.ac.id/2678/1/2013_201223PTK.pd
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Yogyakarta.
- Muryanto, D. Pramono, T. Prasetyo, S. Prawirodigdo, H. E. Mumpuni, E.Kushartanti dan I. Musawati. 2009. Rekomendasi Paket Teknologi Pertanian Provinsi Jawa Tengah, Bidang Penelitian dan Pengembangan Pertanian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah 2009. ISBN :978-979-9007-44-5.
- Rasyaf, M. 1993. Memelihara Ayam Pedaging. Cetakan ke-8. Penerbit Penebar Swadaya,Jakarta.
- Sartika, T. 2005. Peningkatan Mutu Bibit Ayam Kampung Melalui Seleksi Dan Pengkajian Penggunaan Penanda Genetik Promotor Prolaktin Dalam Mas/Marker Assisted Selection Untuk Mempercepat Proses Seleksi. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana IPB. Bogor.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi, 1995, Metode PenelitianSurvei,EdisiRevisi, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sudradjat. 1994. Ayam Bangkok. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Usman. 2007. Potensi ampas tahu sebagai pakan ternak pada usaha pembesaran ayam buras berorientasi agribisnis. hlm. 253–261.
- Walpole, R.E. 1988. Pengantar Statistika. Edisi Ketiga. Gramedia. Jakarta.
- Zakaria, S. 2004. Performans ayam buras fase dara yang dipelihara secara intensif dan semiintensif dengan tingkat kepadatan kandang yang berbeda. Bulletin Nutrisi dan Makanan Ternak 5(1): 41–45.

SEMINAR NASIONAL



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PAYAKUMBUH



Sertifikat

Nomor : 4832 /PL25/LL/2018

DIBERIKAN KEPADA

Tertia Defia Nova

Atas partisipasinya sebagai
PEMAKALAH

Peranan Teknologi Pembenihan Berbasis Sumberdaya Lokal Dalam
Mendukung Ketahanan Pangan di Era Industri 4.0
Rabu, 26 September 2018

Direktur
Politeknik Pertanian
Negeri Payakumbuh

(Ir. Elvin Hasman, M.P)
NIP : 196306291992031002

Ketua Panitia

(Ir. Soemarsono, M.P)
NIP: 195801121987031003



PIONEER.



KPN - POLITANI

